

Hakikat Sastra

Dr. Anwar Efendi, M.Si.



PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul pertama untuk mata kuliah Teori Sastra yang akan menjadi dasar bagi Anda untuk dapat memahami masalah selanjutnya dalam mata kuliah tersebut. Oleh karena itu, kuasailah benar-benar konsep dan pengertian yang diuraikan dalam modul ini. Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang hakikat sastra.

Masalah pertama yang harus dipecahkan menyangkut bahasan tentang sastra adalah apakah sastra itu? Jika kita mengatakan apakah sastra, secara tidak langsung kita juga sekaligus mempertanyakan apakah yang bukan sastra? Pertanyaan itu dapat dilanjutkan dengan apakah sifat-sifat sastra itu? Bagaimana ciri-ciri sastra itu?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tampak sederhana dan sepele. Akan tetapi, sampai saat ini, pertanyaan-pertanyaan tersebut belum dapat dijawab dengan tuntas. Pada saat seorang ahli mencoba merumuskan sastra dari satu sudut pandang tertentu, muncul permasalahan yang menyertai rumusan yang dibuat itu bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Bahkan, rumusan pengertian yang disusun itu seakan-akan menjadi terus tertinggal karena perkembangan karya sastra yang muncul pada setiap periode atau waktu. Setiap saat, kita berhadapan dengan hadirnya gejala sastra yang khas, menarik, dan spesifik serta penuh keragaman sesuai perkembangan zaman.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjelaskan

1. hakikat sastra,
2. pengertian sastra,
3. pandangan terhadap sastra,
4. kriteria estetis sastra,
5. teks dan konteks dalam sastra,
6. konsep mimesis,
7. fiksionalitas dalam sastra,

8. konsep proses kreatif,
9. sumber penulisan sastra.

Untuk memudahkan Anda dalam belajar, sajian modul ini dibagi ke dalam tiga Kegiatan Belajar, sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Definisi dan Batasan Sastra

Kegiatan Belajar 2: Aspek-aspek Sastra

Kegiatan Belajar 3: Proses Kreatif Sastra

Lebih jauh tentang isi modul ini silakan Anda membaca dan mempelajarinya sendiri. Pelajarilah setiap kegiatan belajar dengan cermat. Mulailah kegiatan belajar Anda dengan membaca konsep, uraian, dan contoh! Gunakanlah glosarium untuk mengetahui makna kata-kata yang belum dipahami. Selanjutnya, kerjakanlah latihan yang tersedia sampai selesai sebelum melihat rambu-rambu jawaban latihan.

Jika diperlukan, ulangilah membaca konsep, uraian, dan contoh yang berhubungan dengan soal-soal latihan. Setelah itu, Anda dapat mulai mengerjakan tes formatif. Dalam mengerjakan tes formatif, jawablah dulu semua soal yang ada. Kemudian, cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Cobalah dengan sabar mencermati dan menemukan materi yang belum Anda kuasai. Pahami kembali konsep, uraian, dan contoh yang berhubungan dengan materi yang belum Anda kuasai.

Model tes formatif dalam modul ini sama dengan model soal ujian mata kuliah pada akhir semester. Oleh karena itu, bila Anda terbiasa mengerjakan soal-soal tes formatif ini, Anda akan memiliki modal yang memadai untuk menempuh ujian akhir kelak.

Selamat belajar, semoga berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1**Definisi dan Batasan Sastra**

☉ dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari kita banyak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan sastra. Misalnya, menyanyi, membuat pantun, menulis kata mutiara, menonton sinetron atau film, menonton drama, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sebenarnya berkaitan dengan aktivitas sastra. Namun, ketika ditanya apakah sastra itu? Sebagian besar kita tidak bisa menjawabnya dengan cepat dan tepat.

Kita sudah sering melakukan aktivitas tetapi belum tentu dapat menjelaskan dan mendefinisikan apakah sastra itu? Untuk itulah, mari cermati dan pelajari dengan saksama uraian materi dalam kegiatan belajar ini. Semoga setelah memahami uraian materi kegiatan belajar ini, Anda dapat menyebutkan dan menjelaskan apa itu sastra. Paling tidak, pengertian untuk Anda sendiri.

A. HAKIKAT SASTRA

Sebagaimana dinyatakan Wellek dan Warren, masalah pertama yang harus dipecahkan menyangkut bahasan studi sastra adalah apakah sastra itu? Jika kita mengatakan apakah sastra, secara tidak langsung kita juga sekaligus mempertanyakan apakah yang bukan sastra? Pertanyaan itu dapat dilanjutkan dengan apakah sifat-sifat sastra itu? Bagaimana ciri-ciri sastra itu?

Kedengarannya pertanyaan-pertanyaan tersebut tampak sederhana dan sepele. Akan tetapi, sampai saat ini, pertanyaan-pertanyaan tersebut belum dapat dijawab dengan tuntas. Pada saat seorang ahli mencoba merumuskan sastra dari satu sudut pandang tertentu, muncul permasalahan yang menyertai rumusan yang dibuat itu bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Bahkan, rumusan pengertian yang disusun itu seakan-akan menjadi terus tertinggal karena perkembangan karya sastra yang muncul pada setiap periode atau waktu. Setiap saat, kita berhadapan dengan hadirnya gejala sastra yang khas, menarik, dan spesifik serta penuh keragaman sesuai perkembangan zaman.

Teeuw (1987:21) menyebutkan bahwa sudah cukup banyak usaha yang dilakukan sepanjang masa untuk memberi batasan yang tegas atas pertanyaan itu, dari berbagai pihak dan dengan pendekatan yang berbeda-

beda. Akan tetapi, batasan mana pun jua yang pernah diberikan oleh ilmuwan ternyata diserang, ditentang, disangsikan.

Sapardi Djoko Damono (via Siswanto, 2003:81) menjelaskan bahwa karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berwujud karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut Siswanto (2003:81) menyatakan bahwa pembaca berperan dalam menentukan sebuah karya itu disebut karya sastra atau bukan. Hal itu mengindikasikan bahwa pada prinsipnya karya sastra itu akan sampai kepada pembaca.

Mengutip pendapat Selden, Siswanto (2003:82) menegaskan bahwa keberadaan karya sastra itu dapat hadir secara nyata jika karya itu sudah sampai kepada pembaca dan ada aktivitas pembacaan. Dalam konteks ini, pembacalah yang menerapkan dan mengurai kode yang ditulis oleh sastrawan sebagai sarana menyampaikan pesan.

Sebagai upaya untuk mengenali dan memahami apa itu sastra, Siswanto dan Roekhan (via Siswanto, 2003:70) menyebutkan sejumlah ciri karya sastra. *Pertama*, adanya niatan dari pengarang untuk menciptakan karya sastra. *Kedua*, karya sastra adalah hasil proses kreatif. *Ketiga*, karya sastra diciptakan bukan semata-mata untuk tujuan praktis dan pragmatis. *Keempat*, bentuk dan gaya karya sastra sangat khas. *Kelima*, bahasa yang digunakan dalam karya sastra khas. *Keenam*, karya sastra mempunyai logika sendiri. *Ketujuh*, karya sastra merupakan dunia rekaan. *Kedelapan*, karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri. *Kesembilan*, karya sastra adalah nama yang diberikan oleh masyarakat kepada hasil karya tertentu.

Luxemburg dkk (1984:9-12) menegaskan bahwa tidak mungkin memberikan sebuah definisi yang universal mengenai sastra. Sastra bukanlah sebuah benda yang dapat dijumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Untuk itulah, Luxermburg dkk (1984) menyatakan bahwa lebih cenderung menyebutkan sejumlah faktor yang menjadi penjas bagi pembaca untuk menyebut teks ini sastra dan teks ini bukan sastra. Faktor yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pengertian sastra berkaitan dengan teks-teks yang tidak hanya disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif praktis dan hanya berlangsung sementara waktu. Hasil sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu.

Kedua, sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Dalam sebuah novel, misalnya, kita tidak hanya dapat memahami pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif. Akan tetapi, lewat peristiwa-peristiwa itu dapat diperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya, seperti tema sosial, ketidakadilan, penindasan, cinta kasih, dan pengorbanan.

Ketiga, oleh karena bersifat rekaan, sastra tidak secara langsung mengatakan sesuatu mengenai kenyataan dan juga tidak secara langsung menggugah kita untuk melakukan tindakan. Karya sastra memberikan kemungkinan dan keleluasaan lain untuk memperhatikan dunia-dunia lain, kenyataan-kenyataan yang hanya hidup dalam angan-angan, sistem-sistem nilai yang tidak dikenal atau bahkan yang tidak dihargai.

Keempat, bahasa sastra dan pengolahan bahan lewat sastra dapat membuka batin kita bagi pengalaman-pengalaman baru atau mengajak kita untuk mengatur pengalaman tersebut dengan suatu cara baru. Dalam perspektif kaum Formalis, hal itu disebut dengan istilah dotomatisasi pencerapan. Lewat proses pengasingan, kita dapat mencapai emansipasi, melepaskan diri dari cara-cara berpikir yang lama. Menurut Brecht, dramawan Jerman, kritik ideologi dalam sastra tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui saluran estetik (Luxemburg dkk., 1984:9-12).

B. PENGERTIAN SASTRA

Secara etimologi kata sastra dipadankan dengan kata *literature* (Inggris), *literature* (Jerman), *literature* (Prancis) yang kesemuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasan Latin). Kata *litteratura* merupakan penerjemahan dari kata *grammatika* (bahasa Yunani). Istilah *litteratura* berasal dari kata *littera*, sedangkan *grammatika* berasal dari *gramma* yang keduanya memiliki arti huruf atau tulisan (*letter*). Menurut asalnya, *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi; seorang *litterartus* adalah orang yang tahu dan memahami tata bahasa dan puisi. Orang yang tahu dan memahami tata bahasa disebut juga dengan istilah *letter* (Prancis), *geletterd* (Belanda), dan *man of letters* (Inggris) (Teeuw, 1987:22).

Selanjutnya *literature* dalam bahasa Barat modern mengacu pada makna segala sesuatu yang tertulis. Dalam bahasa Jerman dikenal dua istilah yang berkaitan dengan konsep *literature*. *Pertama*, istilah *schrifttum* yang berarti segala sesuatu yang tertulis. *Kedua*, istilah *dichtung* yang dibatasi pada

tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan kenyataan, tulisan yang bersifat rekaan, dan secara implisit atau pun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetik (Teeuw, 1987:22).

Dalam bahasa Belanda dikenal istilah *letterkunde* yang bermakna sama dengan istilah *dichtung* (Jerman). Di samping itu, bahasa Belanda juga ada konsep *literatuur* yang mengandung pengertian antara lain perpustakaan, acuan pada tulisan ilmiah (pustaka rujukan). Dalam bahasa Perancis kadang kala juga dipakai istilah *belles-lettres* untuk istilah sastra. Istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Belanda menjadi *bellettrie* dengan bentuk yang disesuaikan (Teeuw, 1987:23).

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata *sas-* dalam kata kerja turunan yang bermakna “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi”. Akhiran *-tra* pada umumnya merujuk pada pengertian “alat atau sarana”. Oleh karena itu, dalam konsep ini, kata *sastra* dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Misalnya, *silpasastra* “buku arsitektur”, *kamasastra* berarti “buku petunjuk mengenai seni bercinta”. Selanjutnya, kata awal *su-* berarti baik, sehingga kata *susastra* berarti buku petunjuk tentang kebaikan. Dalam konteks ini, *susastra* dapat disejajarkan dengan istilah *belles-lettres* (Prancis), karya sastra yang bernilai estetik (indah). Teeuw (1987:23) menjelaskan bahwa kata *susastra* tidak terdapat dalam bahasa Sangsekerta dan Jawa Kuno, sehingga kata *susastra* dianggap merupakan ciptaan masyarakat Jawa dan atau Melayu yang muncul masa sesudahnya.

Lebih lanjut Teeuw (1987:24) menjelaskan makna kata sastra dalam khazanah bahasa Cina (Tiongkok). Dalam bahasa Cina kata yang bermakna dekat dengan kata sastra adalah kata *wen*, yang menurut asal katanya berarti “ikatan dan tenunan” dan kemudian berkembang menjadi makna “pola, susunan, struktur”. Perkembangan makna inilah yang lebih dekat dengan makna sastra. Sejalan dengan konsep ini adalah pemunculan istilah *tex* yang secara etimologi berkaitan dengan kata *textile* dari bahasa latin yang mengandung makna “tenunan dan pola”.

Sementara itu, dalam bahasa Arab tidak ditemukan sebuah kata yang bertepatan dengan kata sastra. Teeuw (1987:25) menyebutkan kata dalam bahasa Arab yang agak dekat dengan makna sastra adalah kata *adab*. Dalam arti sempit kata *adab* memiliki makna sama dengan konsep *belles – lettres*

atau susastra. Dalam arti luas adab bermakna kebudayaan dan sivilisasi (*tammadun*).

Setelah memahami melalui penelusuran aspek etimologi, selanjutnya disajikan beberapa pengertian atau definisi sastra. Sekali lagi, pengertian dan definisi yang disajikan beberapa ahli ini masih terbuka kemungkinan untuk berkembang sesuai dengan fenomena sastra sesuai perkembangan zaman.

1. Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia dan kemanusiaan (Esten (1978:9).
2. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:8).
3. Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya (Sudjiman, 1986: 68.)
4. Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif (Badrun, 1983:16).
5. Sastra adalah karya tulisan yang halus (*belle letters*) yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan, diterbalikkan, dan dijadikan ganjil (Eagleton, 1998: 4).
6. Memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Salleh, 1988:1).
7. Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain (Taum, 1997: 13).
8. Salah satu batasan yang pertama dari sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak (Wellek dan Warren, 2001:11).

Sastra bukanlah sekadar kata-kata yang indah, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai. Sebab, bahasa merupakan media sastra. Melalui bahasa, sastra dapat ditentukan bernilai atau tidak. Bahasa sastra mengungkapkannya pengalaman dan realitas

kehidupan, mengungkapkan khayalan dan estetik yang kemudian menjadikan bernilai atau tidak sebuah karya sastra. Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya, serta dapat memberi motivasi. Kenikmatan, kesenangan itu, dan motivasi itu dalam sastra muncul dalam bentuk ketegangan-ketegangan (*suspense*). Dalam membaca karya sastra terdapat proses penikmatan, yakni pembaca terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul kenikmatan estetis. Menurut Luxemburg, dkk (1984) sastra juga memiliki manfaat rohaniyah. Sebab, dengan membaca sastra, pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus.

C. PANDANGAN TERHADAP (KARYA) SAstra

Keberagaman pendapat dan pengertian tentang sastra pada dasarnya dapat dikembalikan pada situasi kesastraan. Situasi kesastraan yang dimaksudkan adalah relasi antara: pengarang – karya – sastra – alam – pembaca. Berdasarkan pemahaman terhadap relasi itulah muncul pandangan-pandangan atau pendekatan-pendekatan terhadap karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai: (a) peneladanan dan model kenyataan, (b) ekspresi pengarang, (c) struktur otonom, (d) hasil konkretisasi pembacanya, dan (e) bentuk komunikasi (Siswanto, 2003:71).

Pertama, pendapat yang memandang karya sastra sebagai peneladanan dan model kenyataan. Pandangan ini sejalan dengan konsep *mimetik* yang dikemukakan Plato dan Aristoteles. Dalam kerangka pandangan ini, sastra dipahami sebagai karya fiksi dan sekaligus sebagai karya yang mengacu pada “kebenaran”, yakni berhubungan dengan kesesuaian dengan realitas dan pengalaman manusia. Kenyataan dalam karya sastra adalah kenyataan yang telah ditafsirkan sebelumnya dan yang dialami secara subjektif sebagai dunia yang bermakna dan koheren.

Kedua, pendapat yang memandang karya sastra sebagai ekspresi pengarang. Penulis atau penghasil karya sastra adalah pengarang. Karya sastra adalah ekspresi individual pengarang atau penulisnya. Kondisi itulah yang menjadi salah satu pertimbangan dalam studi sastra bahwa “kedudukan” pengarang penting peranannya dalam kajian sastra.

Ketiga, pendapat yang memandang karya sastra sebagai struktur otonom. Menurut Aristoteles yang penting dalam karya sastra, efek tragedi dihasilkan

oleh plotnya, bukan karakter wataknya. Untuk menghasilkan efek yang baik plot harus mempunyai keseluruhan (*wholeness*). Karya sastra dipandang sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Karya sastra menjadi tanda otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tidak langsung. Dalam konteks ini, tugas peneliti adalah meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional (Siswanto, 2003:72).

Berkaitan dengan konsep struktur, Piaget menganggap kata kunci pengertian struktur ada pada tiga gagasan. “*Structure can be observed in an arrangement of entities which embodies the following fundamental ideas: (a) the idea of wholeness, (b) the idea of transformation, and (c) the idea of self-regulation* (Hawkes, 1978:16). *Pertama*, yang dimaksud Piaget dengan gagasan keseluruhan adalah adanya koherensi internal. Susunan entitas sudah lengkap dalam dirinya sendiri, bukan suatu komposisi yang dibentuk dari elemen-elemen independen lain. Bagian-bagian konstituennya menyesuaikan diri dengan kaidah instrinsik yang menentukan hakikatnya. Dengan kata lain, bagian-bagian konstituennya tidak memiliki eksistensi independen di luar struktur. Kedua, gagasan transformasi pada struktur tidak semata-mata membuatnya distrukturkan atau bersifat statis. Kaidah yang mengatur struktur tidak semata-mata membuatnya distrukturkan atau bersifat pasif, tetapi juga menstruktur (*structuring*) atau bersifat aktif. Ini artinya, struktur mampu melakukan prosedur transformasional sehingga materi yang baru diproses secara terus menerus. Hal demikian menyerupai struktur bahasa yang dapat menstranformasikan berbagai macam kalimat ke dalam ujaran baru yang sangat beragam. Ketiga, gagasan regulasi diri berarti struktur tidak memerlukan pertimbangan di luar dirinya untuk validasi prosedur transformasionalnya. Demikianlah, struktur memiliki kaidah internal sendiri atau kaidah yang berdiri sendiri (*self-sufficient rules*) (Hawkes, 1978:16-17).

Keempat, pendapat yang memandang karya sastra sebagai hasil konkretisasi pembacanya. Pendapat ini merujuk pada pendekatan pragmatik, yakni pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan pada peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Pentingnya peranan pembaca dalam memberikan arti terhadap karya sastra dapat dilihat pada kenyataan bahwa karya yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh pembaca yang berbeda (Siswanto, 2003:72).

Kelima, pendapat yang memandang bahwa karya sastra sebagai bentuk komunikasi. Wacana sastra pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas, yakni komunikasi antara sastrawan (pengarang) dan

pembaca. Sebagaimana lazimnya kegiatan komunikasi, maka ada pesan yang akan disampaikan. Dalam konteks ini, pesan tersebut adalah apa yang terkandung dalam karya sastra (pesan), yang dihasilkan oleh sastrawan (penyampai pesan), dan akan disampaikan kepada pembaca (penerima pesan).

Karya sastra harus berguna dan berfungsi mengajarkan sesuatu. Sastra dapat berfungsi untuk menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Hal itu berhubungan dengan konsep Horace *dulce at utile*, yakni sastra itu indah dan berguna. Karya sastra dimanfaatkan oleh sastrawan sebagai ungkapan keindahan yang menghibur.

Pertama, sastrawan dapat menggunakan karya sastranya sebagai alat untuk memahami dan mencari hakikat hidup manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaningrat via Siswanto, 2003:77). *Kedua*, sastra digunakan untuk menyampaikan ide-ide, gagasan, nilai-nilai yang diyakini oleh sastrawan. Sastrawan dalam menciptakan karya sastra tidak hanya memperhatikan segi keindahan, bentuk, atau kepuasan pribadi. Melalui karyanya, sastrawan akan menyampaikan sesuatu yang bermakna (Siswanto, 2003:75).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa sastra sulit untuk didefinisikan?
- 2) Mengapa pembaca dianggap berperan dalam penentuan karya sastra?
- 3) Jelaskan makna kata literatur dalam bahasa Barat!
- 4) Jelaskan yang dimaksud *belles-letters* dalam bahasa Prancis!
- 5) Jelaskan yang dimaksud sastra memiliki manfaat rohaniyah!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Rumusan definisi sastra sangat beragam karena pendekatan yang berbeda-beda dan perkembangan sastra dan karya sastra yang terus menerus. Keberagaman pendapat dan pengertian tentang sastra pada

dasarnya dapat dikembalikan pada situasi kesastraan. Situasi kesastraan yang dimaksudkan adalah relasi antara; pengarang – karya – sastra – alam – pembaca.

- 2) Pembaca sangat berperan dalam menentukan sebuah karya itu disebut karya sastra atau bukan. Hal itu mengindikasikan bahwa pada prinsipnya karya sastra itu akan sampai kepada pembaca.
- 3) Literatur dalam bahasa Barat modern mengacu pada makna segala sesuatu yang tertulis. Dalam bahasa Jerman dikenal dua istilah yang berkaitan dengan konsep literatur. Pertama, istilah *schrifttum* yang berarti segala sesuatu yang tertulis. Kedua, istilah *literatur* yang dibatasi pada tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan kenyataan, tulisan yang bersifat rekaan, dan secara implisit atau pun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetik.
- 4) Dalam bahasa Prancis kadang kala juga dipakai istilah *belles-lettres* untuk istilah khas sastra yang bernilai estetis.
- 5) Sastra juga memiliki manfaat rohaniah. Sebab, dengan membaca sastra, pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual dengan cara yang khusus.



RANGKUMAN

Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berwujud karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Siswato menjelaskan bahwa pembaca sangat berperan dalam menentukan sebuah karya itu disebut karya sastra atau bukan. Hal itu mengindikasikan bahwa pada prinsipnya karya sastra itu akan sampai kepada pembaca.

Keberadaan karya sastra itu dapat hadir secara nyata jika karya itu sudah sampai kepada pembaca dan ada aktivitas pembacaan. Dalam konteks ini, pembacalah yang menerapkan dan mengurai kode yang ditulis oleh sastrawan sebagai sarana menyampaikan pesan.

Sejumlah ciri karya sastra. Pertama, adanya niatan dari pengarang untuk menciptakan karya sastra. Kedua, karya sastra adalah hasil proses kreatif. Ketiga, karya sastra diciptakan bukan semata-mata untuk tujuan praktis dan pragmatis. Keempat, bentuk dan gaya karya sastra sangat khas. Kelima, bahasa yang digunakan dalam karya sastra khas. Keenam, karya sastra mempunyai logika sendiri. Ketujuh, karya sastra merupakan

dunia rekaan. Kedelapan, karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri. Kesembilan, karya sastra adalah nama yang diberikan oleh masyarakat kepada hasil karya tertentu.

Secara etimologi kata sastra disepadankan dengan kata *literature* (Inggris), *literature* (Jerman), *literature* (Prancis) yang ke semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasan Latin). Kata *litteratura* merupakan penerjemahan dari kata *grammatika* (bahasa Yunani). Istilah *litteratura* berasal dari kata *littera*, sedangkan *grammatika* berasal dari *gramma* yang keduanya memiliki arti huruf atau tulisan (*letter*). Menurut asalnya, *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi; seorang *litterartus* adalah orang yang tahu dan memahami tata bahasa dan puisi. Orang yang tahu dan memahami tata bahasa disebut juga dengan istilah *letter* (Prancis), *geletterd* (Belanda), dan *man of letters* (Inggris).

Keberagaman pendapat dan pengertian tentang sastra pada dasarnya dapat dikembalikan pada situasi kesastraan. Situasi kesastraan yang dimaksudkan adalah relasi antara; pengarang – karya – sastra – alam – pembaca. Berdasarkan pemahaman terhadap relasi itulah muncul pandangan-pandangan atau pendekatan-pendekatan terhadap karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai (a) peneladanan dan model kenyataan, (b) ekspresi pengarang, (c) struktur otonom, (d) hasil konkretisasi pembacanya, dan (e) bentuk komunikasi.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Salah satu penyebab sulitnya merumuskan pengertian sastra adalah
 - A. keragaman sudut pandang
 - B. banyaknya jumlah ahli sastra
 - C. keragaman tema karya sastra
 - D. luasnya wilayah studi sastra

- 2) Pembaca dianggap sangat berperan dalam menentukan sebuah karya itu disebut karya sastra atau bukan karena
 - A. aktivitas membaca sastra untuk menemukan makna
 - B. pembaca yang menerapkan dan mengurai kode sastra
 - C. pengarang berkomunikasi dengan pembaca
 - D. sastra sangat berguna bagi kehidupan pembaca

- 3) Kata *litteratura* dalam bahasa Latin pada awal menjelaskan
 - A. nilai estetis karya sastra
 - B. manfaat rohani dalam sastra
 - C. tata bahasa dan puisi
 - D. segala sesuatu yang tertulis

- 4) Dalam bahasa Jerman istilah yang bermakna tulisan yang bersifat rekaan dan bernilai estetis adalah
 - A. *litteraterie*
 - B. *schriftum*
 - C. *augtung*
 - D. *dichtung*

- 5) Dalam bahasa Sanskerta akhiran *-tra* memiliki makna
 - A. alat atau sarana
 - B. mengarahkan
 - C. mengajarkan
 - D. buku petunjuk

- 6) Pendapat yang menyatakan karya sastra sebagai peneladanan dan model kenyataan sejalan dengan konsep pendekatan
 - A. persuasif
 - B. mimetik
 - C. simbolik
 - D. ekspresif

- 7) Pendapat yang memandang karya sastra sebagai hasil konkretisasi pembacanya sejalan dengan konsep pendekatan
 - A. objektif
 - B. mimetik
 - C. simbolik
 - D. pragmatik

- 8) Pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual dengan cara yang khusus. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sastra memiliki
 - A. nilai keindahan
 - B. manfaat rohani
 - C. mengarahkan hidup
 - D. manfaat hiburan

- 9) Kata *textile* dari bahasa latin yang mengandung makna
- tenunan dan pola
 - tulisan bermotif
 - bahan untuk pakaian
 - unsur elemen sastra
- 10) Dalam bahasa Arab istilah yang sejajar dengan istilah sastra adalah
- tamadun
 - adab
 - litera
 - kitab

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Aspek-aspek Sastra**

Anda tentu pernah mendengar istilah sastra populer dan sastra serius, sastra renungan dan sastra hiburan. Mungkin pula Anda pernah merasakan atau mengalami sendiri, ketika membaca karya sastra, misalnya novel. Adakalanya Anda dengan mudah dapat mengikuti alur cerita dan peristiwa dalam novel itu. Bahkan Anda bisa menebak akhir cerita novel itu meskipun belum selesai membacanya.

Dari pengalaman tersebut tentu Anda dapat menyimpulkan bahwa setiap karya sastra memiliki kualitas yang berbeda-beda. Lalu, apa kriteria untuk menentukan kadar atau kualitas suatu karya sastra. Untuk kepentingan itulah, mari pelajari uraian materi berikut ini!

A. KRITERIA SASTRA

Dalam ragam sastra, dikenal juga kategori sastra serius (*interpretive literature*) dan sastra hiburan (*escape literature*). Sastra serius adalah sastra untuk ditafsirkan dan cenderung merangsang pembaca untuk menafsirkan dan menginterpretasikan karya tersebut serta mendorong pembaca untuk berpikir dan merenung. Sastra serius menawarkan renungan (kontemplasi) yang dalam sehingga setelah selesai membaca, pembaca akan merenung berkepanjangan. Sastra serius dapat menambah wawasan kehidupan (*insight into life*) bagi pembaca (Darma, 2004:6).

Di sisi lain, sastra hiburan adalah karya sastra untuk melarikan diri (*escape*) dari kebosanan, rutinitas sehari-hari, dan bersifat menghibur. Sastra hiburan hanya merangsang pembaca untuk membaca saja tanpa melakukan proses perenungan atau penafsiran. Aktivitas membaca sastra hiburan sebatas untuk memperoleh hiburan sehingga tidak meninggalkan kesan yang serius. Salah satu ciri sastra hiburan adalah tokoh yang tampan, kaya, dikagumi, dan dicintai serta sanggup mengatasi segala macam masalah dengan mudah. Pembaca dirangsang untuk melakukan identifikasi diri (*self identification*), seolah-olah dirinya tidak lain adalah tokoh itu sendiri (Darma, 2004:6).

Di samping ada pembagian sastra serius dan sastra hiburan, ada pula kriteria untuk mengukur nilai estetika sebuah karya sastra. Kriteria yang diuraikan di bawah ini lebih diarahkan pada karya sastra yang masuk dalam

kategori sastra serius (nonhiburan). Budi Darma (2004:7-10) menyebutkan empat kriteria untuk menentukan kadar estetis karya sastra, yaitu (a) kriteria nilai puitik, (b) kriteria indah dan bermanfaat (*dulce at utile*), (c) keselarasan isi (*content*) dan bentuk (*form*), dan (d) kualitas plot atau alur cerita.

Pertama, kriteria nilai puitik. Kriteria nilai puitik merujuk pada penjenisan atau pembagian genre karya sastra pada zaman Aristoteles, terdiri atas dua genre, yakni (a) puisi dan (b) drama. Oleh karena genre drama juga ditulis dalam bentuk puisi maka karya sastra yang dianggap baik yakni yang mempunyai nilai puitik (*poetic*) tinggi. Nilai puitik drama ditentukan oleh tiga faktor, yaitu (a) *pity*, (b) *terror*, dan (c) *catharsis* (katarsis) (Darma, 2004:8). *Pity* adalah kondisi yang dialami penonton atau pembaca berupa rasa kasihan dan iba terhadap nasib yang dialami tokoh. *Terror* merupakan kondisi yang menakutkan, tertekan, rasa ngeri, dan segala perasaan yang menimbulkan mual atau muak karena perilaku atau tindakan tokoh atau peristiwa yang terjadi. Kondisi *catharsis* (katarsis) adalah perasaan lega, senang, dan gembira karena sudah terbebas dari *pity* dan *terror*. Nilai puitik sangat bergantung pada kemampuan pengarang (sastrawan) menghadirkan dan mengolah aspek *pity*, *terror*, dan *catharsis* dalam keutuhan cerita dan peristiwa.

Kedua, kriteria rasa nikmat (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*). Kriteria ini merujuk pada pandangan Horace (Horatius) yang menganggap bahwa karya seni yang baik adalah yang indah, bagus, menarik, dan memberi manfaat (*dulce et utile*). Sastra harus memberi manfaat atau kegunaan, yakni memberi kekayaan batin, wawasan hidup (*insight into life*), dan mengajarkan nilai moral.

Ketiga, keseimbangan isi (*content*) dan bentuk (*form*). Bentuk adalah cara atau teknik menulis, sedangkan isi adalah pemikiran yang akan dituangkan dalam karya sastra. Kedua aspek tersebut harus disajikan secara seimbang. Bentuk yang terlalu baik akan melahirkan karya yang kosong, sedangkan isi yang terlalu baik tanpa diimbangi oleh bentuk yang tepat akan melahirkan karya sastra yang terlalu menggurui (Darma, 2004:12).

Keempat, kualitas plot atau alur cerita. Kriteria ini merujuk pada ungkapan EM Foster, seorang kritikus sastra, yang menekankan penting plot, cerita, tokoh dan penokohan. Cerita adalah sebuah peristiwa diikuti peristiwa lain, kemudian peristiwa lainnya, dan demikian seterusnya. Sementara itu, plot adalah rangkaian peristiwa yang diikat oleh sebab akibat. Karya sastra yang baik bukan sekedar *cerita* tetapi *plot*. Antara satu peristiwa dan

peristiwa yang lain diikat oleh hukum sebab-akibat. Selanjutnya, kunci penting sebab-akibat adalah *konflik*, sedangkan kunci penting konflik adalah *tokoh* dan *penokohan*. Sebagaimana halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing tokoh mempunyai watak sendiri-sendiri dan kadang saling bertentangan satu sama lain. Perbedaan watak itulah yang memicu timbulnya konflik (Darma, 2004:14).

B. TEKS DAN KONTEKS

Studi atau kajian dengan menempatkan objek teks sastra sebagai dunia yang otonom dinamakan dengan kajian intrinsik. Kajian intrinsik menekankan pada struktur atau unsur pembentuk atau pembangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik antara lain tema, amanat, tokoh, alur, latar). Selanjutnya, studi atau kajian sastra yang menempatkan karya sastra bukan sebagai dunia otonom sering disebut dengan kajian ekstrinsik. Kajian ekstrinsik menekankan pada unsur-unsur yang berasal atau berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Unsur di luar karya sastra itu antara lain: biografi pengarang, peristiwa sejarah, dan realitas kehidupan masyarakat pada saat pengarang menulis karya sastranya.

Berkaitan dengan teks dan konteks, Kleden (2004:13) mengajukan pertanyaan, apakah karya sastra harus kontekstual? Kalau karya sastra diciptakan dalam suatu konteks tertentu, apakah karya tersebut harus selalu dipahami dalam hubungannya dengan konteks kelahiran dan konteks penciptaannya? Apakah karya sastra juga dapat dipahami dalam kaitannya dengan konteks yang lain?

Kleden (2004:13) menjelaskan bahwa konteks suatu karya sastra perlu diketahui agar kita dapat memahami genealoginya. Aspek genealogi akan menolong kita memahami proses produksi suatu karya dalam hubungan-hubungannya yang bersifat historis. Hal ini sejalan dengan ungkapan Teeuw bahwa sastra tidak dilahirkan dari “kekosongan” budaya. Karya sastra bukanlah wahyu yang diturunkan dari langit.

Meskipun posisi konteks penting dalam proses pemahaman karya sastra tetapi konteks bukanlah segala-galanya. Dalam kaitannya dengan proses pemahaman dari sisi pembaca (penikmat) karya sastra, pembaca tidak selalu bergantung pada konteks produksi karya tersebut. Dari sisi pembaca, pemahaman terhadap karya sastra lebih bergantung pada konteks “hidup” dan pengalaman seorang pembaca (Kleden, 2004:14).

Lebih lanjut Kleden (2004:14) menegaskan bahwa pemahaman terhadap karya sastra tidak bergantung pada konteks produksinya tetapi lebih pada konteks resepsinya. Artinya, pengaruh sebuah karya sastra yang bersifat lintas-tempat dan lintas-waktu selalu dimungkinkan karena karya sastra pada dasarnya selalu dapat “didekontekstualisasikan” dan dapat “direkontekstualisasikan”. Konteks tidak bersifat statis (hanya sekali terjadi) tetapi selalu bergerak. Dalam perjumpaan seseorang dengan karya sastra, konteks selalu bergerak dan dinamis, selalu diciptakan, serta diperbarui.

C. MIMESIS DALAM SAstra

Istilah mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti meniru. Istilah tersebut sering dipakai dalam filsafat seni dan ilmu sastra. Dalam hal ini, mimesis mengandung pengertian seni meniru, mencerminkan atau mewujudkan kembali “alam” atau kenyataan. Konsep ini pertama kali dirumuskan oleh Plato yang melihat dunia seni (khususnya seni lukis dan pahat) sebagai peniruan ide-ide melalui benda-benda yang tampak di dunia ini (Hasanudin, 2004:512).

Dalam bukunya yang berjudul *Republic*, Plato mengungkapkan konsep mengenai mimesis (Darma, 2004:43). Menurut Plato, semua karya seni termasuk sastra adalah tiruan realitas. Tanpa realitas, yakni kehidupan sehari-hari, lembaga, pemikiran, konflik, dan karya seni, termasuk sastra, tidak akan pernah ada. Sebagai sebuah dunia pemikiran, sastra tidak bisa melepaskan diri dari keadaan lingkungannya. Oleh karena itu, sastra pada hakikatnya adalah sebuah mimesis, yakni tiruan dari realitas.

Berkenaan dengan konsep mimesis yang dikemukakan oleh Plato tersebut, hal yang perlu dipertegas lagi adalah kemampuan seniman untuk menirukan realitas. Benarkah seniman mampu meniru realita dalam arti yang sebenar-benarnya. Darma (2004:42) menjelaskan bahwa pada prinsipnya seniman tidak mampu menirukan realitas yang sebenar-benarnya. Seniman hanya mampu memiliki “ide mengenai realitas” dan tidak memiliki kemampuan untuk menangkap realita itu sendiri. Yang dimaksud dengan “ide mengenai realitas” tersebut adalah konsep seniman mengenai realitas berdasarkan pengamatan sang seniman, bukan realitas dalam arti yang sebenarnya.

Lebih lanjut, Darma (2004:43) menjelaskan bahwa karena seniman hanya mampu memiliki ide mengenai realitas tanpa mampu menangkap

realitas itu sendiri, maka karya seni termasuk sastra tidak lain hanyalah ilusi dan tidak mencerminkan kebenaran. Dalam konteks ini Plato memandang bahwa alam dunia yang tampak hanyalah suatu bayangan mengenai dunia nyata, tiruan dari alam ide. Berdasarkan batasan dan asumsi itulah menurut Plato seniman memiliki kedudukan yang rendah, sebagai “peniru” kenyataan (Hasanuddin, 2004:512).

Filosof Aristoteles, murid Plato, memiliki pandangan berbeda tentang konsep mimesis. Menurut Aristoteles, seniman memilih unsur-unsur dari kenyataan kemudian mewujudkannya menurut suatu konsep tertentu dengan menampakkan kebenaran universal. Dalam hal ini, seniman tidak menjiplak kenyataan melainkan menampilkan hal yang mungkin dapat ditampilkan (*probability*) (Hasanuddin, 2004:512).

Aristoteles sependapat dengan Plato bahwa karya seni, termasuk sastra, adalah tiruan realita. Akan tetapi, Aristoteles berpandangan bahwa dalam menirukan realita pada dasarnya seniman terlibat dalam proses kreatif untuk menciptakan “sesuatu berdasarkan realita yang ditangkapnya”. Dalam konteks ini, Aristoteles berpandangan bahwa karya seni, termasuk sastra, adalah hasil proses kreatif “penciptaan” oleh seniman.

Karya seni, termasuk sastra, diciptakan berdasarkan realita (*univers*). Oleh karena itu, proses penciptaan kembali realita tersebut dapat mendorong seniman untuk memasukkan unsur-unsur *universalia* dalam karya-karya. *Universalia* berkaitan dengan hal-hal yang universal, seperti: cinta kasih, kebahagiaan, penderitaan, keadilan, dan sebagainya. Hal-hal yang berkenaan dengan *universalia* tersebut dapat berlaku di mana saja dan kapan saja, tanpa terikat oleh dimensi tempat dan waktu. Dalam perkembangan proses kreatif selanjutnya dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang menampilkan unsur-unsur universal (Darma, 2004:43).

Dalam pandangan Aristoteles, pada saat menirukan realita seniman tetap berkreasi atau menciptakan sesuatu yang baru. Sesuai dengan pandangan tersebut konsep mimesis Aristoteles dikategorikan sebagai *mimesis creatio*. Secara prinsip, *mimesis creatio* sebagai konsep Aristoteles tetap berlandaskan pada mimesis konsep Plato.

Dalam perkembangan selanjutnya, ada anggapan yang bersifat dikotomis bahwa konsep Plato dianggap sebagai *mimesis* (tiruan), sedangkan konsep Aristoteles dianggap sebagai *creatio* (kreasi) (Darma, 2004:43). Semua teori mimesis yang muncul kemudian pada hakikatnya bersumber pada konsep

Plato dan Aristoteles dengan versi dan penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan pakar teori atau kelompoknya, atau ideologinya.

Teeuw (1988) menjelaskan bahwa pandangan Plato tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hierarki. Dunia empiris tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh, hanya mendekatinya lewat mimesis, yakni peneladanan, pembayangan, atau peniruan. Misalnya, pikiran dan nalar meneladani kenyataan, kata meniru benda, bunyi meniru keselarasan Illahi, hukum-hukum meniru kebenaran, dan pemerintah manusia meniru pemerintah yang ideal.

Bagi Plato, tidak ada pertentangan antara realisme dan idealisme dalam seni. Seni yang baik terlahir lewat mimesis, peneladanan kenyataan mengungkapkan sesuatu makna hakiki kenyataan itu. Oleh karena itu, seni yang baik harus benar (*truthful*) dan seniman harus rendah hati (*modest*). Seniman harus tahu bahwa melalui seni, ia hanya dapat mendekati yang ideal dari jauh. Dalam pandangan Plato, seni cenderung menimbulkan nafsu. Di sisi lain, seniman dianggap lebih rendah daripada tukang, karena tukang yang baik dapat lebih efisien dalam meniru ide melalui benda-benda yang diciptakan (Teeuw, 1987:221).

Pernyataan bahwa seni menimbulkan nafsu itulah yang kemudian ditentang oleh Aristoteles. Dalam pandangan Aristoteles, seni justru menyucikan jiwa manusia lewat proses yang disebut katarsis (*khatarisis*). Karya seni dapat meningkatkan estetika keadaan jiwa dan budi manusia.

Selanjutnya, Aristoteles juga menolak pendapat Plato bahwa seniman lebih rendah daripada tukang. Aristoteles menegaskan bahwa seniman mencipta dunianya sendiri, dengan prinsip *probability*. Dengan demikian, seniman mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada tukang. Karya seni menjadi sarana pengetahuan yang khas, cara yang unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap situasi manusia (Teeuw, 1987:222).

Pada zaman *renaissance* pengertian mimesis dikaitkan dengan “imitation” mengikuti contoh seniman klasik. Pada masa itu seniman klasik melakukan peniruan dengan terutama memperhatikan kaidah-kaidah keteraturan, keharmonisan, dan logika. Dalam hal ini, bukan kenyataan yang ditiru oleh sang seniman, melainkan “kenyataan yang indah”, yang telah diseleksi (Hasanuddin, 2004:513).

Penganut aliran romantik memberontak terhadap pengertian neoklasisme ini dengan menekankan meluapnya emosi-emosi secara spontan, tanpa perhitungan apa pun. Seni bukanlah suatu “imitation” melainkan “creatio”.

Aliran naturalisme dan realisme juga ingin menampilkan kenyataan, tetapi kenyataan yang juga memperlihatkan hal-hal yang kasar, yang hina, dan kotor.

Sementara itu, para teoritis modern lebih terbuka pada pandangan Aristoteles yang asli, yang tidak disamakan dengan imitasi atau penjiplakan. Dalam kritik sastra, pendekatan mimesis meneliti sejauh mana sebuah karya sastra mencerminkan kenyataan atau menafsirkan kebudayaan (Hasanuddin, 2004:513). Pendekatan mimesis merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra, di antara pendekatan lainnya sebagaimana konsep yang dikemukakan MH Abrams, yakni pendekatan mimesis, pendekatan objektif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan ekspresif. Keempat pendekatan ini akan diuraikan lebih lanjut pada Modul 6: Studi dan Pendekatan Kajian Sastra.

D. FIKSIONALITAS DALAM SASTRA

Fiksiionalitas berarti sifat rekaan atau khayalan yang terdapat dalam karya sastra, utamanya pada genre atau jenis prosa. Semenjak abad ke-19 fiksiionalitas dianggap sebagai ciri khas tulisan sastra. Dalam hal ini, unsur kebenaran seolah-olah ditempatkan dalam tanda kurung, bukan hal yang diutamakan. Kenyataan di luar teks dialihkan menjadi kenyataan di dalam teks (Hasanuddin, 2004:264).

Secara substansi, konsep fiksiionalitas berkaitan dengan konsep mimesis, utamanya konsep mimesis yang dikemukakan oleh Aristoteles. Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, pada hakikatnya tiruan atau mimesis dalam arti yang sebenarnya tidak pernah ada. Hal itu disebabkan dalam aktivitas peniruan realita, seniman (sastrawan) selalu melibatkan diri dalam proses kreatifnya. Dalam arti bahwa proses peniruan realita tersebut tetap saja melibatkan dan menuntut kreativitas yang ada dalam diri seniman (sastrawan) sesuai dengan kadar kemampuan yang dimilikinya.

Pada satu pihak sastrawan tidak mungkin melepaskan diri dari realita, namun di sisi lain sastrawan melakukan kreasinya sendiri. Merujuk pada hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa karya sastra merupakan sesuatu yang bersifat fiksi (cerita rekaan), yakni karya yang mengandung imajinasi sastrawan. Imajinasi pengarang berdasarkan realita yang melingkupi dirinya pada saat proses penciptaan karya sastra.

Konsep fiksi dalam hal ini menjadi penekanan tentang adanya kandungan imajinasi dari diri seniman. Unsur imajinasi dalam proses kreatif itulah yang disebut dengan istilah *fiksionalitas*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa fiksionalitas berkenaan dengan kandungan imajinasi (kadar fiksi) yang terdapat dalam sebuah karya seni (sastra). Semakin tinggi kadar imajinasi dalam karya seorang sastrawan, semakin tinggi pula kadar fiksionalitas dalam karya sastrawan tersebut. Akan tetapi, kadar fiksionalitas tidak berkaitan langsung atau menjadi penentu kadar estetika sebuah karya sastra (Darma, 2004:46).

Luxemburg, dkk (1984) menegaskan bahwa sastra merupakan sebuah cermin atau gambar mengenai kenyataan. Seorang pengarang dengan daya cipta artistiknya mampu menampilkan perbuatan manusia yang universal. Karena susunan artistik itulah yang menyebabkan karya sastra dapat menampilkan suatu gambaran menyeluruh tentang kenyataan.

Pada saat membaca teks-teks karya sastra, kita berhadapan dengan tokoh-tokoh dan situasi-situasi yang hanya terdapat dalam khayalan si pengarang. Misalnya, pada saat membaca novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman, tokoh Fahri sebenarnya tidak pernah ada. Unsur-unsur khayalan dalam karya sastra itulah yang menjadi penanda adanya fiksionalitas, sebagaimana diuraikan di atas (Luxemburg, dkk., 1984).

Lebih jauh Luxemburg, dkk. (1984) menjelaskan bahwa dunia fiksi sebagai suatu dunia lain, berdiri di samping kenyataan. Tetapi, dalam beberapa aspek tampak ada kesamaan antara dunia fiksi dan dunia kenyataan. Seorang pengarang dengan daya khayalnya dapat menciptakan makhluk-makhluk yang tidak ada dalam dunia nyata dan hanya hidup dalam suatu lingkungan khayalan. Tetapi, makhluk khayalan ciptaan sastrawan tersebut tetap ada kaitan-kaitan tertentu antara tokoh-tokoh dan perbuatan mereka. Keterkaitan tersebut dapat dimengerti oleh pembaca dan dapat diterima berdasarkan pengertiannya mengenai dunia nyata, sebagaimana hubungan antara ruang dan waktu serta hubungan sebab akibat.

Menurut Luxemburg (1984:21) tidak benar sebuah teks fiksi menciptakan dunia baru yang betul-betul serba baru. Jika semua serba baru, sangat mungkin teks tersebut tidak dapat dimengerti. Dunia yang diciptakan pengarang selalu dialami oleh pembaca berdasarkan pengetahuannya tentang dunia nyata, termasuk pengetahuan tentang tradisi sastra. Pembaca yang berhadapan dengan sebuah teks fiksi menempatkan diri di dalam sebuah kerangka bayangan fiksional. Kerangka bayangan fiksionalitas adalah kadar

fiksionalitas yang dapat dilaksanakan oleh teks. Misalnya, dalam sebuah dongeng, dapat terjadi binatang-binatang berbicara layaknya manusia. Hal itu dapat diterima oleh pembaca karena sesuai dengan kerangka bayangan sebuah dongeng sebagaimana yang dipahami selama ini. Sebaliknya, kondisi tersebut tentu saja tidak dapat berlaku pada roman sejarah. Seekor binatang yang dapat berbicara tidak terbentur dengan kaidah-kaidah dongeng, tetapi dianggap melawan kaidah dalam roman sejarah.

Aspek atau kadar fiksionalitas juga dapat dikaitkan dengan tujuan penciptaan karya sastra. Setiap pengarang memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam proses menciptakan karya sastra, bergantung pada prinsip dan ideologi yang dianutnya. Merujuk pada pandangan Lucien Goldman (Darma, 2004:47), setiap pengarang mempunyai pandangan terhadap dunia atau kehidupan (*worldview*). Pandangan dunia itulah yang pada akhirnya menentukan ke arah mana aspek fiksionalitas digerakkan.

Sebagai ilustrasi, para pendukung Marxisme mempergunakan sastra sebagai sarana perlawanan terhadap kaum kapitalis dan sistem kapitalisme. Dalam pandangan penganut Marxisme karya sastra tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial kemasyarakatan. Dalam perkembangan kajian sastra, pandangan inilah yang mendasari teori atau kritik sastra dalam ruang lingkup sosiologi sastra (dibahas lebih rinci dalam Modul 7: Teori Sastra Bagian Pertama).

Menurut Darma (2004:47) meskipun masing-masing sastrawan mempunyai gagasan atau tujuan masing-masing, pada dasarnya fiksionalitas juga berkaitan dengan hal yang universal (general). Hal itu dapat terjadi karena realita yang dirujuk dalam proses kreatif selalu berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, fiksionalitas yang dirujuk tiap-tiap sastrawan selalu berkaitan dengan permasalahan pokok dan mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia. Permasalahan pokok dan mendasar yang menjadi sumber fiksionalitas disajikan sebagai berikut.

1. Masalah nasib, yakni hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan dalam menghadapi orang lain, kelompok, lembaga, dan lain-lain.
2. Masalah keagamaan, kepercayaan, perlindungan dari Tuhan, keselamatan, dan hal-hal lain yang merupakan kesadaran bahwa ada kekuatan “lebih” di luar diri manusia (aspek religius).
3. Masalah alam, yakni hubungan manusia dengan alam, pengkritik sastra mitos, alam gaib, dan hal-hal lain.

4. Masalah manusia, yaitu manusia dalam hubungannya dengan cinta kasih, kebahagiaan, kematian, harapan, keadilan, dan lain sebagainya.
5. Masalah masyarakat, keluarga, dan negara sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh gambaran mengenai fiksionalitas seorang sastrawan, lima butir itulah yang menjadi rujukannya. Pada hakikatnya lima butir tersebut saling berkaitan dalam proses kreatif penciptaan karya sastra.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan dan jelaskan kriteria untuk mengukur nilai estetika karya sastra!
- 2) Jelaskan wujud nyata karya sastra!
- 3) Jelaskan pentingnya memahami aspek geneologis karya sastra!
- 4) Jelaskan konsep mimesis menurut Plato!
- 5) Jelaskan konsep mimesis menurut Aristoteles!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Empat kriteria untuk menentukan kadar estetis karya sastra, yaitu (a) kriteria nilai puitik, (b) kriteria indah dan bermanfaat (*dulce at utile*), (c) keselarasan isi (*content*) dan bentuk (*form*), dan (d) kualitas plot atau alur cerita.
- 2) Sastra, dalam beberapa wujudnya, apakah itu karya sastra, kritik sastra, atau teori sastra, selalu ditulis dalam bentuk teks. Oleh karena titik berat sastra adalah karya sastra maka titik berat teks sastra atau teks adalah karya sastra.
- 3) Aspek genealogi akan menolong kita memahami proses produksi suatu karya dalam hubungan-hubungannya yang bersifat historis. Hal ini sejalan dengan ungkapan Teeuw bahwa sastra tidak dilahirkan dari “kekosongan” budaya.

- 4) Menurut Plato semua karya seni, termasuk sastra adalah tiruan realita. Oleh karena itu, sastra pada hakikatnya adalah sebuah mimesis, yakni tiruan dari realita.
- 5) Aristoteles berpandangan bahwa dalam menirukan realitas pada dasarnya seniman terlibat dalam proses kreatif untuk menciptakan “sesuatu berdasarkan realita yang ditangkapnya”. Dalam konteks ini, Aristoteles berpandangan bahwa karya seni, termasuk sastra, adalah hasil proses kreatif “penciptaan” oleh seniman.



RANGKUMAN

Terdapat empat kriteria untuk mengukur nilai estetika sebuah karya sastra yang masuk dalam kategori sastra serius (non hiburan). Empat kriteria untuk menentukan kadar estetis karya sastra, yaitu (a) kriteria nilai puitik, (b) kriteria indah dan bermanfaat (*dulce at utile*), (c) keselarasan isi (*content*) dan bentuk (*form*), dan (d) kualitas plot atau alur cerita.

Sastra, dalam beberapa wujudnya, apakah itu karya sastra, kritik sastra, atau teori sastra, selalu ditulis dalam bentuk teks. Merujuk pada hal tersebut maka akan muncul sebutan teks karya sastra, teks kritik sastra, dan teks teori sastra. Ketiga hal tersebut sering disebut dengan istilah teks sastra atau teks saja.

Konteks suatu karya sastra perlu diketahui agar kita dapat memahami genealoginya. Aspek genealogi akan menolong kita memahami proses produksi suatu karya dalam hubungan-hubungannya yang bersifat historis. Hal ini sejalan dengan ungkapan Teeuw bahwa sastra tidak dilahirkan dari “kekosongan” budaya. Karya sastra bukanlah wahyu yang diturunkan dari langit.

Dalam kaitannya dengan proses pemahaman dari sisi pembaca (penikmat) karya sastra, pembaca tidak selalu bergantung pada konteks produksi karya tersebut. Dari sisi pembaca, pemahaman terhadap karya sastra lebih bergantung pada konteks “hidup” dan pengalaman seorang pembaca.

Menurut Plato semua karya seni, termasuk sastra adalah tiruan kenyataan. Tanpa kenyataan, yakni kehidupan sehari-hari maka lembaga, pemikiran, konflik, dan karya seni, termasuk sastra tidak akan pernah ada. Sebagai sebuah dunia pemikiran, sastra tidak bisa melepaskan diri dari keadaan lingkungannya. Oleh karena itu, sastra pada hakikatnya adalah sebuah mimesis, yakni tiruan dari realita.

Arisoteles sependapat dengan Plato bahwa karya seni, termasuk sastra, adalah tiruan realita. Akan tetapi, Aristoteles berpandangan bahwa dalam menirukan realita pada dasarnya seniman terlibat dalam proses kreatif untuk menciptakan “sesuatu berdasarkan realita yang ditangkapnya”. Dalam konteks ini, Aristoteles berpandangan bahwa karya seni, termasuk sastra, adalah hasil proses kreatif “penciptaan” oleh seniman.

Konsep fiksi dalam hal ini menjadi penekanan tentang adanya kandungan imajinasi dari diri seniman. Unsur imajinasi dalam proses kreatif adalah yang disebut dengan istilah *fiksionalitas*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa fiksionalitas berkenaan dengan kandungan imajinasi (kadar fiksi) yang terdapat dalam sebuah karya seni (sastra). Semakin tinggi kadar imajinasi dalam karya seorang sastrawan, semakin tinggi pula kadar fiksionalitas dalam karya sastrawan tersebut. Akan tetapi, kadar fiksionalitas tidak berkaitan langsung atau menjadi penentu kadar estetika sebuah karya sastra.

Permasalahan pokok dan mendasar yang menjadi sumber fiksionalitas, yaitu: (a) masalah nasib, yakni hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan dalam menghadapi orang lain, kelompok, lembaga, dan lain-lain; (b) masalah keagamaan, kepercayaan, perlindungan dari Tuhan, keselamatan, dan hal-hal lain yang merupakan kesadaran bahwa ada kekuatan “lebih” di luar diri manusia (aspek religius); (c) masalah alam, yakni hubungan manusia dengan alam, pengkritik sastra mitos, alam gaib, dan hal-hal lain; (d) masalah manusia, yaitu manusia dalam hubungannya dengan cinta kasih, kebahagiaan, kematian, harapan, keadilan, dan lain sebagainya; dan (e) masalah masyarakat, keluarga, dan negara sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Makna *dulce et utile* sebagai salah satu kriteria estetis karya sastra adalah
 - A. sudut pandang beragam
 - B. indah dan bermanfaat
 - C. tema karya sastra beragam
 - D. luasnya wilayah studi sastra

- 2) Wujud nyata karya sastra adalah
 - A. teks tertulis
 - B. paparan alur
 - C. posisi pembaca
 - D. aspek historis

- 3) Aspek geneologis karya sastra dapat membantu pembaca untuk memahami unsur
 - A. kronologis
 - B. kreativitas
 - C. historis
 - D. psikologis

- 4) Dari sisi pembaca proses pemahaman karya sastra bergantung pada
 - A. aliran yang berkembang
 - B. kejelasan paparan alur
 - C. minat pada karya sastra
 - D. pengalaman yang dimiliki

- 5) Prinsip mimesis menurut pandangan Plato adalah
 - A. seniman hanya meniru realitas
 - B. sastra diciptakan dari realitas
 - C. pembaca penentu nilai sastra
 - D. aspek historis unsur terpenting

- 6) Konsep mimesis dalam pandangan Aristoteles dikenal dengan istilah
 - A. text inferensi
 - B. mimesis cretio
 - C. memesis imitation
 - D. *cultural cretion*

- 7) Unsur imajinasi dalam proses kreatif penciptaan sastra disebut dengan istilah
 - A. relasional
 - B. fiksionalitas
 - C. mimesis
 - D. personalitas

- 8) Aspek fiksionalitas dalam karya sastra dapat bersifat universal karena
 - A. ada kesamaan permasalahan dialami manusia di mana pun
 - B. pengarang sebagai individu sekaligus anggota masyarakat

- C. sumber inspirasi dimiliki secara khas dan bersifat pribadi
 D. karya sastra dapat dibaca dan dinikmati oleh siapa saja
- 9) Pada zaman *renaissance* pengertian mimesis dikaitkan dengan
 A. imitation
 B. creatio
 C. poetica
 D. logika
- 10) Menurut Ignas Kleden pemahaman terhadap karya sastra bergantung pada konteks
 A. produksi
 B. kultural
 C. resepsi
 D. historis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Proses Kreatif Penulisan Karya Sastra**

Sastra adalah potret penghayatan emosional seorang sastrawan terhadap dunia sekelilingnya. Dengan kepekaan nurani yang dimilikinya, sastrawan menangkap gejala yang terdapat pada manusia beserta kehidupan yang melingkupinya. Interaksi yang intens antara emosi yang terlatih dan dunia sekelilingnya mengantarkan seorang sastrawan “menciptakan” dunia imajinatif.

Realita dalam karya sastra adalah realita yang telah mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarang. Dalam proses kreatif penciptaan, pengalaman pengarang yang telah melalui proses pengamatan, perenungan, penghayatan, dan penilaian tersebut kemudian diperkaya dengan kekuatan imajinasi. Hasil akhirnya adalah karya sastra sebagai sebuah refleksi realita imajinatif. Pemahaman pengarang atas kehidupan sekelilingnya kemudian direfleksikan melalui karya yang dihasilkan.

Untuk mengenal lebih lanjut proses kreatif penciptaan karya sastra, pelajarilah dengan seksama uraian materi dalam kegiatan belajar berikut ini!

A. ASPEK-ASPEK KREATIF PENULISAN KARYA SASTRA

Keberadaan sebuah karya sastra tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pengarang. Sebelum karya itu sampai kepada pembaca, sudah pasti melewati suatu proses yang panjang. Secara ringkas, proses itu dimulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapan, sampai akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap diterima oleh masyarakat pembaca (Eneste, 2000:vii). Pengarang adalah warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya. Oleh karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial.

Penciptaan karya sastra bertolak dari kehidupan keseharian, sehingga karya sastra dipandang sebagai peneladanan dan model kenyataan. Dalam kerangka pendekatan dan pandangan mimetis tersebut, muncul anggapan bahwa karya sastra diartikan sebagai karya fiksi sekaligus karya yang mengacu pada “kebenaran”. Konsep kebenaran dalam hal ini berhubungan

dengan kesesuaian dengan realita dan pengalaman manusia. Akan tetapi, hubungan antara karya sastra dan kenyataan bukanlah hubungan langsung yang bersifat searah atau sederhana. Hubungan tersebut merupakan interaksi yang kompleks dan tidak langsung, yang ditentukan oleh konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra (Teeuw, 1987: 224-229). Karya sastra tidak dapat dan tidak pernah dipergunakan sebagai sebuah referensi yang utuh tentang situasi tertentu yang diungkapkan. Hal itu karena karya sastra merupakan tawaran imajinatif yang menyediakan berbagai pilihan kemungkinan terhadap struktur kehidupan yang kompleks.

Para sastrawan adalah manusia-manusia bijak dan mampu menjelajah realita pada sisi-sisinya yang paling musykil, yang sering kali tidak tergapai oleh kaidah umum masyarakat. Kenyataan dalam karya sastra adalah kenyataan yang telah ditafsirkan sebelumnya dan yang dialami secara subjektif sebagai dunia yang koheren dan bermakna (Sayuti, 2004:390). Oleh karena itu, menciptakan karya sastra bagi sang kreator, seperti dinyatakan oleh Albert Camus, dapat berarti pula sebagai pemberontakan. Dalam hal ini pemberontakan harus dimaknai sebagai suatu perwujudan dari kreativitas.

Perwujudan kreativitas sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pengarangnya. Pandangan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pengarang berkaitan dengan persoalan teknik ekspresi. Dalam arti bahwa persoalan yang diungkapkan dalam karya sastra pada dasarnya dapat saja diungkapkan lewat bentuk yang bukan sastra. Karya sastra dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan lewat non sastra dalam pengungkapan persoalan kehidupan. Sastra menawarkan kemungkinan-kemungkinan pilihan terhadap struktur kehidupan yang kompleks. Dengan memasuki “segala macam situasi” dalam karya sastra, orang akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada situasi dirinya yang nyata.

Selanjutnya, persoalan teknik ekspresi erat kaitannya dengan proses kreatif penciptaan karya sastra. Sebagaimana disebutkan di atas, seorang sastrawan adalah juga seorang kreator. Tingkat kreativitas itulah yang menjadi penentu kualitas karya yang dihasilkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, sastrawan yang baik adalah sastrawan yang memiliki ciri pribadi kreatif. Coleridge (via Aminuddin, 2001:5) menyatakan bahwa kualitas karya sastra ditentukan oleh sejumlah aspek yang berhubungan dengan kemampuan kreatif seniman (sastrawan), yaitu: (a) daya spontanitas, (b) kekuatan emosi, (c) orisinalitas, (d) daya kontemplasi, dan (e) kedalaman nilai kehidupan.

Melalui karyanya, pengarang ingin mengomunikasikan sesuatu kepada pembaca dalam sejumlah cara. Walaupun demikian, karya yang baik tetaplah memiliki akar yang jelas, yakni hidup dan kehidupan itu sendiri, manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Karya sastra yang baik bukanlah tiruan langsung kehidupan, penulisnya bukanlah seorang imitator murahan.

Karya sastra merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan pengarang terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan masing-masing. Jadi, sumber penciptaan karya sastra tidak lain adalah kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Karya sastra bisa saja merupakan penemuan kembali kekuatan dan kelemahan di masa lalu, keberhasilan di masa kini, atau juga kegagalan dalam menyongsong kehidupan di masa depan. Karya sastra menawarkan sejumlah nilai-nilai bermakna bagi kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup sebagai manusia (Sayuti, 2004:34).

Bronowski (via Darma, 1995:34-35) menjelaskan bahwa kreativitas bersifat pribadi, subjektif, dan personal. Oleh karena itu, kreativitas hanya dapat dimiliki oleh orang-orang (sastrawan) yang persepsinya tinggi, khas, dan tidak dimiliki orang lain. Pandangan seorang kreatif berbeda dengan pandangan orang awam. Bahkan, dalam beberapa hal pandangan orang kreatif mungkin dapat berlawanan dengan pandangan umum. Pandangan yang berbeda dengan sendirinya juga membawakan aspirasi yang berbeda.

Darma (2004: 46-52) menjelaskan bahwa kadar kreativitas seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra ditentukan oleh beberapa aspek. Aspek-aspek yang dimaksud, yaitu (a) kepekaan, (b) imajinasi, (c) obsesi, dan (d) orisinalitas. Aspek-aspek itulah yang turut menentukan kualitas karya sastra yang ditulis seorang pengarang.

Kepekaan berkaitan dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Orang kreatif memiliki minat yang jangkauannya luas dan akan selalu menyukai pengalaman-pengalaman baru. Orang kreatif cenderung mudah bereaksi terhadap alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. Reaksi itu dapat berupa kemauan untuk mencoba, mengganti yang sudah ada, dan mengetahui lebih banyak mengenai sesuatu yang baginya ataupun bagi orang lain merupakan hal baru.

Sebaliknya, kekurangpekaan membawa akibat yang tidak menguntungkan dalam proses kreatif. Seseorang yang kurang peka cenderung untuk melihat massa, tetapi tidak melihat pribadi. Sebagai ilustrasi, pada saat melihat kecelakaan lalu lintas, yang dilihat hanyalah kecelakaan semata-mata. Ima-

jinasi orang semacam itu tidak dapat melihat atau membayangkan perasaan seorang ibu penumpang bis yang waswas dan gelisah. Kegelisahan muncul karena tiba-tiba ia teringat telah meninggalkan anaknya yang masih kecil dengan makanan yang letaknya tidak jauh dari racun tikus. Atau, pikiran seorang pengendara motor yang mengharapkan tiba-tiba ada gempa hebat yang sanggup membunuh dirinya dan semua orang di sepanjang jalan (Darma, 2004:38).

Kemampuan melihat apa yang ada di balik sesuatu itulah yang menunjukkan kadar kepekaan seseorang yang nantinya akan berguna dalam proses kreatif penciptaan karya sastra. Kepekaan tersebut pada gilirannya akan memunculkan pandangan yang berbeda, dan adanya pandangan yang berbeda itulah yang dapat memunculkan konflik dalam diri seorang pengarang. Konflik dengan “dunia luar” merupakan salah satu modal dalam proses kreatif.

Merujuk pada pandangan Sigmund Freud, Darma (2004: 41-43) mengungkapkan bahwa imajinasi dalam proses kreatif diibaratkan seperti lamunan pengarang terhadap masa lampaunya. Sebagaimana layaknya manusia, pada waktu kecil seorang pengarang mempunyai khayalan mengenai dirinya, misalnya ingin menjadi pahlawan super yang tidak terkalahkan. Setelah dewasa, orang akan merasa malu terhadap khayalannya. Dalam kondisi ini, seorang pengarang juga merasa malu, meskipun dia masih terus menghidupkan khayalannya dengan cara dan bentuk yang lain, yaitu penulisan kreatif. Pada dasarnya yang ditulis oleh pengarang adalah sambungan lamunannya pada masa kecil. Menurut Freud (via Darma, 2004:42), jika sambungan itu masih identik dengan aslinya (lamunan masa kecilnya), karya sastra yang dihasilkan dianggap bernilai buruk. Anggapan itu berdasarkan asumsi bahwa pengarang kurang mampu mengembangkan daya imajinasinya.

Dalam proses penulisan karya sastra, imajinasi pengarang berkembang mencari bentuk untuk mengekspresikan bahan atau objek yang telah dimiliki. Karena tingkat imajinasi yang dimiliki berbeda, antara pengarang satu dengan lainnya akan memilih bentuk ekspresi yang berbeda meskipun berhadapan dengan objek atau bahan yang sama. Bertolak dari bahan yang sama, pengarang dapat menemukan berbagai macam bentuk imajinasi. Hal itu mengindikasikan bahwa pada titik tertentu dalam perjalanan proses kreatif yang panjang, pengarang akan menentukan pilihan untuk mengolah dan

mengekspresikan “bahan yang sama” lewat berbagai macam bentuk imajinasi.

Dengan kemampuan kreativitas dan imajinasinya, pengarang mengolah bahan atau objek menjadi karya sastra yang bermutu dalam rangka mengekspresikan obsesinya. Obsesi terkait dengan pandangan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan perasaan, pengalaman, pemikiran pengarang dalam hubungannya dengan kehidupan. Melalui karya sastra, orang dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandangan yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya.

Apa yang dapat diperoleh oleh pembaca dalam karya sastra tersebut salah satunya merupakan obsesi dari diri pengarang berhadapan dengan realita. Pembaca dapat menemukan obsesi dari pengarang melalui aspek-aspek estetis yang diekspresikan dalam karya sastra. Pada sisi lain, adanya obsesi itulah yang menggerakkan pengarang dalam rangkaian proses kreatif penciptaan karya sastra.

Selanjutnya, orisinalitas berkaitan dengan kecermatan pengarang memilih bahan atau objek. Orisinalitas juga berkaitan dengan ketepatan menentukan sarana ekspresi dan strategi literer untuk mengekspresikan bahan atau objek tersebut dalam karya sastra yang dihasilkannya. Dalam hal ini, kecermatan memilih bahan atau objek termasuk juga penegasan posisi atau perspektif yang diambil dalam memandang realitas yang menjadi objek atau bahan karya sastra.

Pada sisi lain, posisi atau perspektif pengarang akan tampak jelas pada sarana ekspresi dan strategi literer yang dipilih. Darma (2004:50) mengungkapkan bahwa orisinalitas juga dapat menyebabkan karya sastra dianggap personal. Orisinalitas dapat tercapai oleh karena cara penghayatan masing-masing pengarang berbeda. Tanpa orisinalitas, sebuah karya seni (sastra) tidak mempunyai kepribadian dan karya yang tidak memiliki kepribadian dianggap bernilai rendah.

Sebagaimana disebutkan di atas, orisinalitas juga berkaitan dengan pilihan tematik yang diungkapkan seorang pengarang. Dalam arti, kecenderungan pengarang menjadikan realitas sosial tertentu menjadi bahan atau objek karya sastra. Realitas tertentu tersebut sering diulang-ulang dalam proses kreatifnya dengan berbagai varian mengekspresikan. Dalam konteks ini, pengulangan juga dapat menjadi penentu kadar dan ciri orisinalitas seorang pengarang.

Selama proses kreatif berlangsung, latar, gaya, dan hal-hal lain yang dimiliki pengarang selalu berkembang, tetapi realitas sosial yang mendasari proses penciptaan karya berkisar pada persoalan yang sama. Perkembangan seorang pengarang pada dasarnya adalah perkembangan gaya dan ekspresinya. Persoalan yang diamati oleh masing-masing pengarang relatif sama, tetapi cara penghayatannya dapat mengalami perubahan, yang dengan sendirinya mempengaruhi cara ekspresinya (Darma, 2004:50).

Pada akhirnya, meskipun setiap pengarang yang baik mempunyai ciri tersendiri, proses kreatif tidak terlepas dari tradisi. Betapa pun orisinalitas seorang pengarang, dalam menulis selalu berpijak pada tradisi sebelumnya. Tradisi dapat berupa suasana cerita, pemilihan latar, dan penokohan. Di samping berpijak pada tradisi tertentu, para pengarang dalam satu generasi atau zaman tertentu juga mempunyai kesamaan. Misalnya, dari zaman Balai Pustaka sampai sekarang, para pengarang dari satu kurun waktu tertentu mempunyai persamaan-persamaan. Tema dan gaya bercerita para pengarang zaman Balai Pustaka berkisar pada masalah kawin paksa dengan mengambil bentuk roman. Pengarang yang baik adalah pengarang yang dapat menulis karya dengan kekhasan tersendiri, meskipun masih dalam ruang lingkup tradisi zamannya (Darma, 2004: 52).

B. SUMBER INSPIRASI PENULISAN KARYA SAstra

Kleden (2004:106) menyebutkan ada tiga kegelisahan yang dialami pengarang (sastrawan) dalam proses menciptakan karya sastra. *Pertama*, kegelisahan metafisik, yakni hubungan manusia dengan sang pencipta. *Kedua*, kegelisahan sosial, yang mencerminkan hubungan antara manusia dan manusia lainnya dalam struktur sosial. *Ketiga*, kegelisahan eksistensial, yang menggambarkan usaha menghadapi dan mencoba menyelesaikan persoalan diri sendiri.

Sejalan dengan hal di atas, terdapat tiga wilayah kehidupan manusia yang dapat menjadi sumber penciptaan teks kreatif (karya sastra), yakni: (a) agama, (b) sosial, dan (c) individu. Dengan kata lain, karya sastra senantiasa berurusan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan diri sendiri (Sayuti, 2004:43).

Kegelisahan metafisik, yang mendorong sastrawan dalam berkarya, pada intinya berkaitan dengan cerminan gerak merdeka menuju Tuhan. Gerak

menuju pengenalan kembali hakikat Tuhan karena hanya dengan mengingat Tuhanlah manusia akan mengingat dirinya dan hanya dengan menyelami dirinya manusia dapat mengenal Tuhan. Realitas keagamaan yang dapat dijadikan bahan atau objek dan diekspresikan dalam karya sastra berkaitan dengan perasaan dan pengalaman kerohanian manusia dalam kehidupan (Anwar, 2007:12).

Dalam perspektif kebudayaan suatu bangsa, agama merupakan simpul pengikat bagi berbagai macam tingkatan sosial dalam pembinaan kebudayaan. Agama menjadi penjaga pranata tradisional peninggalan nenek moyang, menjaga pranata moral, mengarahkan pembinaan generasi muda dengan mengajarkan aneka macam kebijakan. Bersamaan dengan fungsinya yang konservatif, agama juga bertindak sebagai faktor yang mampu menggerakkan energi kreatif dan dinamik dalam segala aktivitas manusia.

Pada posisi itulah agama dapat merangsang dan memberi makna kehidupan, mempertahankan kemapanan suatu pola kemasyarakatan. Agama juga sekaligus sebagai penunjuk jalan bagi umat manusia di tengah belantara kehidupan dengan memberikan harapan akan masa depan. Dengan demikian, jelaslah bahwa agama merupakan sumber ilham yang mendorong penciptaan teks kreatif (karya sastra) dan sebaliknya kepada agama teks-teks kreatif itu akan bermuara (Sayuti, 2004:43).

Kegelisahan sosial yang mendorong sastrawan berkarya berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Selama hidupnya, manusia telah menjadi anggota masyarakat dan telah memiliki pengalaman-pengalaman dalam hubungan sosial atau hubungan antar manusia. Sejak lahir manusia sudah berhubungan dengan manusia lainya, khususnya dengan orang tua. Semakin bertambah usia bertambah luas pula pergaulan dengan manusia lain di masyarakat (Soekanto, 2004:1).

Realitas sosial yang dapat dijadikan bahan atau objek dan diekspresikan dalam karya sastra berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, di antaranya interaksi antarkelompok sosial, relasi antarlembaga sosial, stratifikasi (lapisan) sosial, kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan, perubahan sosial, konflik sosial, dan masalah yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma (Soekanto, 2004: xii).

Dorongan sosial berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan berbagai jenis perilaku hubungan antar individu dan individu dengan masyarakat dalam hal memperjuangkan kesejahteraan bersama di dalam tin-

dakan dan langkah yang sama pula. Pada zaman dahulu hal tersebut menjadi penyebab lahirnya sejumlah besar teks-teks kreatif yang disebut fabel dan sastra moral dengan berbagai variasinya. Pada masa kini, hal itu juga menghasilkan sejumlah karya yang berkenaan dengan etika dan masalah-masalah modern dalam dunia modern. Dorongan sosial pada umumnya melahirkan berbagai macam aktivitas kehidupan, baik di dalam bidang sosial, politik, etik, maupun kepercayaan. Dengan demikian, dorongan sosial juga dapat menjadi sumber penciptaan karya.

Kegelisahan eksistensial yang mendorong sastrawan dalam berkarya berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai individu. Persoalan-persoalan manusia sebagai individu, di antaranya berupa persoalan cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, tanggung jawab, pandangan hidup, harapan, dan kecemasan. Dalam pandangan para pemikir eksistensialis, pokok-pokok pembicaraan mengenai eksistensi manusia diwadahi dalam bingkai tema-tema eksistensialisme. Terdapat lima tema utama dalam filsafat eksistensialisme, yaitu (1) subyektivitas, (2) kebebasan, (3) kegagalan, (4) alienasi (keterasingan), dan (5) kematian.

Dorongan individual berperan pula dalam membangun karya-karya kreatif, terutama yang berkenaan dengan semangat hidup manusia dalam mempertahankan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat. Dorongan individual tersebut dapat menghasilkan corak-corak teks kreatif, seperti novel kepahlawanan, sajak tentang kemerdekaan dan kebebasan, karya-karya yang menentang segala bentuk penindasan dan tirani.

Ketiga bidang itulah yang menjadi sumber penciptaan dan muara karya sastra. Dengan demikian, fungsi karya sastra secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu hal yang mempertahankan, memperjuangkan, dan mengembangkan agama, masyarakat, dan manusia. Karya sastra harus dapat berfungsi sebagai sarana berpikir bagi para penikmat untuk bergerak kepada realitas dan menolongnya dalam mengambil keputusan jika berhadapan dengan suatu masalah (Sayuti, 2004:43).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan hubungan antara karya sastra dan sastrawan!
- 2) Jelaskan posisi pengalaman dalam proses kreatif penciptaan sastra!
- 3) Jelaskan proses penciptaan karya sastra!
- 4) Bagaimanakah hubungan antara karya sastra dan kenyataan?
- 5) Jelaskan hal-hal yang menentukan kualitas karya sastra!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Sastra adalah potret penghayatan emosional seorang sastrawan terhadap dunia sekelilingnya. Dengan kepekaan nurani yang dimilikinya, sastrawan menangkap gejala yang terdapat pada manusia beserta kehidupan yang melingkupinya.
- 2) Dalam proses kreatif penciptaan, pengalaman pengarang yang telah melalui proses pengamatan, perenungan, penghayatan, dan penilaian tersebut kemudian diperkaya dengan kekuatan imajinasi. Hasil akhirnya adalah karya sastra sebagai sebuah refleksi realitas imajinatif.
- 3) Sebelum karya itu sampai kepada pembaca, sudah pasti melewati suatu proses yang panjang. Secara ringkas, proses itu dimulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapan, sampai akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap diterima oleh masyarakat pembaca.
- 4) Hubungan antara karya sastra dan kenyataan bukanlah hubungan langsung yang bersifat searah atau sederhana. Hubungan tersebut merupakan interaksi yang kompleks dan tidak langsung, yang ditentukan oleh konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra.
- 5) Sastrawan yang baik adalah sastrawan yang memiliki ciri pribadi kreatif. Kualitas karya sastra ditentukan oleh sejumlah aspek yang berhubungan dengan kemampuan kreatif seniman (sastrawan), yaitu: (a) daya spontanitas, (b) kekuatan emosi, (c) orisinalitas, (d) daya kontemplasi, dan (e) kedalaman nilai kehidupan.



Sastra adalah potret penghayatan emosional seorang sastrawan terhadap dunia sekelilingnya. Dengan kepekaan nurani yang dimilikinya, sastrawan menangkap gejala yang terdapat pada manusia beserta kehidupan yang melingkupinya. Interaksi yang intens antara emosi yang terlatih dan dunia sekelilingnya mengantarkan seorang sastrawan “menciptakan” dunia imajinatif. Dalam proses kreatif penciptaan, pengalaman pengarang yang telah melalui proses pengamatan, perenungan, penghayatan, dan penilaian tersebut kemudian diperkaya dengan kekuatan imajinasi. Hasil akhirnya adalah karya sastra sebagai sebuah refleksi realitas imajinatif.

Keberadaan sebuah karya sastra tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pengarang. Sebelum karya itu sampai kepada pembaca, sudah pasti melewati suatu proses yang panjang. Secara ringkas, proses itu dimulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapan, sampai akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap diterima oleh masyarakat pembaca.

Konsep kebenaran dalam hal ini berhubungan dengan kesesuaian dengan realitas dan pengalaman manusia. Akan tetapi, hubungan antara karya sastra dan kenyataan bukanlah hubungan langsung yang bersifat searah atau sederhana. Hubungan tersebut merupakan interaksi yang kompleks dan tidak langsung, yang ditentukan oleh konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra (Teeuw, 1984: 224-229). Karya sastra tidak dapat dan tidak pernah dipergunakan sebagai sebuah referensi yang utuh tentang situasi tertentu yang diungkapkan. Hal itu dikarenakan karya sastra merupakan tawaran imajinatif yang menyediakan berbagai pilihan kemungkinan terhadap struktur kehidupan yang kompleks.

Persoalan teknik ekspresi erat kaitannya dengan proses kreatif penciptaan karya sastra. Sebagaimana disebutkan di atas, seorang sastrawan adalah juga seorang kreator. Tingkat kreativitas itulah yang menjadi penentu kualitas karya yang dihasilkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, sastrawan yang baik adalah sastrawan yang memiliki ciri pribadi kreatif. Kualitas karya sastra ditentukan oleh sejumlah aspek yang berhubungan dengan kemampuan kreatif seniman (sastrawan), yaitu: (a) daya spontanitas, (b) kekuatan emosi, (c) orisinalitas, (d) daya kontemplasi, dan (e) kedalaman nilai kehidupan.

Karya sastra merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan pengarang terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksikan melalui

medium bahasa pilihan masing-masing. Jadi, sumber penciptaan karya sastra tidak lain adalah kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Kadar kreativitas seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra ditentukan oleh beberapa aspek. Aspek-aspek yang dimaksud, yaitu (a) kepekaan, (b) imajinasi, (c) obsesi, dan (d) orisinalitas. Aspek-aspek itulah yang turut menentukan kualitas karya sastra yang ditulis seorang pengarang.

Tiga kegelisahan yang dialami pengarang (sastrawan) dalam proses menciptakan karya sastra. *Pertama*, kegelisahan metafisik, yakni hubungan manusia dengan sang pencipta. *Kedua*, kegelisahan sosial, yang mencerminkan hubungan antara manusia dan manusia lainnya dalam struktur sosial. *Ketiga*, kegelisahan eksistensial, yang menggambarkan usaha menghadapi dan mencoba menyelesaikan persoalan diri sendiri.

Tiga wilayah kehidupan manusia yang dapat menjadi sumber penciptaan teks kreatif (karya sastra), yakni (a) agama, (b) sosial, dan (c) individu. Dengan kata lain, karya sastra senantiasa berurusan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Agama menjadi penjaga pranata tradisional peninggalan nenek moyang, menjaga pranata moral, mengarahkan pembinaan generasi muda dengan mengajarkan aneka macam kebijakan. Bersamaan dengan fungsinya yang konservatif, agama juga bertindak sebagai faktor yang mampu menggerakkan energi kreatif dan dinami dalam segala aktivitas manusia.

Kegelisahan sosial yang mendorong sastrawan berkarya berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Selama hidupnya, manusia telah menjadi anggota masyarakat dan telah memiliki pengalaman-pengalaman dalam hubungan sosial atau hubungan antarmanusia.

Kegelisahan eksistensial yang mendorong sastrawan dalam berkarya berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai individu. Persoalan-persoalan manusia sebagai individu, di antara berupa persoalan cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, tanggung jawab, pandangan hidup, harapan, dan kecemasan. Dalam pandangan para pemikir eksistensialis, pokok-pokok pembicaraan mengenai eksistensi manusia diwadahi dalam bingkai tema-tema eksistensialisme. Terdapat lima tema utama dalam filsafat eksistensialisme, yaitu (1) subjektivitas, (2) kebebasan, (3) kegagalan, (4) alienasi (keterasingan), dan (5) kematian.

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Karya sastra tidak dapat digunakan sebagai referensi utuh tentang kondisi di masyarakat karena
 - A. sastra merupakan tawaran imajinatif
 - B. banyaknya sumber inspirasi cipta sastra
 - C. keragaman tema dan amanat karya sastra
 - D. luasnya wilayah kajian dalam studi sastra

- 2) Aspek orisinalitas dalam cipta sastra berkaitan dengan
 - A. aktivitas membaca sastra untuk menemukan makna
 - B. kecermatan pemilihan bahan dalam penulisan sastra
 - C. kemampuan pengarang berkomunikasi dengan pembaca
 - D. kondisi sastra sangat berguna bagi kehidupan pembaca

- 3) Keterbukaan terhadap pengalaman baru dalam proses kreatif sastra berkaitan dengan aspek
 - A. kepekaan
 - B. obsesi
 - C. orisinalitas
 - D. imajinasi

- 4) Pembaca dapat menemukan obsesi pengarang di dalam karya sastra melalui
 - A. latar sosial dan historis
 - B. situasi penciptaan sastra
 - C. informasi biografi
 - D. aspek-aspek estetis

- 5) Kegelisahan metafisik dalam proses kreatif penciptaan sastra berkaitan dengan
 - A. manusia dan sang pencipta
 - B. manusia dan alam semesta
 - C. latar sosial dan latar alam
 - D. manusia dengan diri sendiri

- 6) Kegelisahan sosial dalam proses kreatif penciptaan sastra berkaitan dengan
 - A. tahapan dan langkah penulisan
 - B. prinsip dan kriteria mimetik
 - C. manusia dengan manusia lainnya
 - D. pengarang dan pandangan dunianya

- 7) Wujud realitas keagamaan yang diekspresikan dalam karya sastra adalah
 - A. simpul ikatan religiusitas
 - B. tingkatan sosial pengarang
 - C. media ekspresi simbolik
 - D. pengalaman kerohanian

- 8) Wujud realitas sosial yang diekspresikan dalam karya sastra dapat berupa
 - A. stratifikasi sosial
 - B. pengalaman kerohanian
 - C. identitas diri pengarang
 - D. persoalan lingkungan

- 9) Hal yang termasuk tema utama dalam eksistensialisme adalah
 - A. alienasi
 - B. konflik sosial
 - C. stratifikasi
 - D. kemiskinan

- 10) Persoalan manusia sebagai individu yang dapat dijadikan dorongan penciptaan sastra adalah
 - A. cinta kasih
 - B. kematian
 - C. subjektivitas
 - D. keterasingan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Keragaman pandangan dari para ahli menjadi salah satu penyebab sulitnya merumuskan pengertian yang bisa diterima semua pihak.
- 2) B. Kegiatan pembaca dalam menerapkan dan mengurai kode sastra dapat menjadi penanda sebuah karya disebut karya sastra atau bukan karya sastra.
- 3) C. Dalam bahasa Latin kata literatur berkaitan dengan tata bahasa dan puisi.
- 4) D. Tulisan yang bersifat rekaan dan bernilai estetis disebut dengan *dichtung*.
- 5) D. Akhiran *-tra* dalam bahasa Sanskerta bermakna buku petunjuk.
- 6) B. Pendekatan mimetik memandang karya sastra merupakan peneladanan dan model kenyataan.
- 7) D. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra merupakan hasil konkretisasi pembaca (karya sastra berguna bagi pembaca).
- 8) B. Karya sastra berisi masalah manusiawi, sosial, dan intelektual dapat memperkaya aspek rohani pembaca.
- 9) A. Kata *textile* dari bahasa latin yang mengandung makna tenunan dan pola.
- 10) B. Istilah yang sejajar dengan istilah sastra dalam bahasa Arab adalah *adab*.

Tes Formatif 2

- 1) B. Makna *dulce et utile* sebagai salah satu kriteria estetis karya sastra adalah indah dan bermanfaat.
- 2) A. Ketikan kita berhadapan dengan karya sastra, maka wujud nyata yang kita hadapi adalah paparan bahasa (tulisan) sehingga wujud nyata karya sastra adalah teks tertulis.
- 3) C. Unsur historis dapat diungkapkan melalui aspek genealogis (latar belakang) pengarang.
- 4) D. Pengalaman pembaca sangat membantu dalam proses memahami karya sastra.
- 5) A. Plato berpandangan bahwa seniman hanya meniru realitas (mimetik).

- 6) B. Pendekatan mimetik dalam pandangan Aristoteles melibatkan unsur kreatif (*creatio*) dalam diri pengarang, sehingga disebut mimesis creation.
- 7) B. Fiksionalitas berkaitan dengan kadar imajinasi pengarang dalam proses penciptaan karya sastra.
- 8) B. Permasalahan pokok dan mendasar yang menjadi sumber fiksionalitas tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari.
- 9) A. Cukup Jelas.
- 10) B. Pemahaman karya sastra tidak bergantung pada konteks produksi (pengarang dan kapan karya diciptakan), tetapi pada konteks resepsi (pembaca dan kondisi yang melingkupi dirinya).

Tes Formatif 3

- 1) A. Karya sastra hanya menawarkan alternatif pemecahan masalah manusia sehingga tidak dapat dijadikan referensi untuk penyelesaian masalah.
- 2) B. Kecermatan pemilihan bahan dalam penulisan sastra dapat membedakan antara satu pengarang dengan pengarang lainnya, kadar orisinalitas masing-masing pengarang.
- 3) A. Ciri pribadi kreatif adalah kepekaan dalam menerima pengalaman dan informasi baru.
- 4) D. pengarang memaparkan obsesi pribadi melalui unsur atau aspek estetis dalam karya sastra.
- 5) A. Cukup Jelas.
- 6) C. Cukup jelas.
- 7) D. Realitas keagamaan berhubungan dengan pengalaman kerohanian
- 8) A. Realitas sosial berkaitan dengan konflik, stratifikasi sosial, permasalahan sosial kemasyarakatan.
- 9) A. Tema utama eksistensialisme antara lain keterasingan (alienasi), kegagalan, kematian.
- 10) A. Persoalan-persoalan manusia sebagai individu, di antara berupa persoalan cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, tanggung jawab, pandangan hidup, harapan, dan kecemasan.

Glosarium

<i>Belles-lettres</i>	: khas sastra yang bernilai estetis.
<i>Dulce at utile</i>	: sastra itu indah dan berguna.
Kamasastra	: buku petunjuk seni bercinta.
Katarsis	: kondisi perasaan lega, senang, dan gembira karena sudah terbebas.
<i>Literature</i>	: dalam bahasa Barat modern mengacu pada makna segala sesuatu yang tertulis.
<i>Litteratura</i>	: dipakai untuk pengertian tata bahasa dan puisi.
<i>Litterartus</i>	: orang yang tahu dan memahami tata bahasa dan puisi.
<i>Pity</i>	: kondisi yang dialami penonton atau pembaca berupa rasa kasihan dan iba terhadap nasib yang dialami tokoh.
<i>Su-</i>	: baik, indah (Sanskerta).
<i>Sas-</i>	: mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi (Sanskerta).
Sastra	: alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Sanskerta).
<i>Self identification</i>	: melakukan identifikasi diri.
Silpasastra	: buku arsitektur.
Susastra	: buku petunjuk tentang kebaikan (Sanskerta).
Teror	: kondisi yang menakutkan, tertekan, teror, rasa ngeri, dan segala perasaan yang menimbulkan muak atau muak karena perilaku atau tindakan tokoh atau peristiwa yang terjadi.
<i>Textile</i>	: dalam bahasa Latin yang mengandung makna tenunan dan pola.
<i>Tra-</i>	: alat atau sarana (Sanskerta).

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2001). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, W. (2007). *Kuntowijoyo karya sastra dan dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Badrun, A. (1983). *Pengantar ilmu sastra: (Teori sastra) untuk sekolah menengah tingkat atas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Damono, S.D. (1979). *Novel sastra Indonesia sebelum perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, B. (Agustus 1990). Perihal studi sastra. *Majalah Basis*.
- Darma, B. (2004). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eagleton, T. (1998). *Literary theory: An introduction*. Mineapolis, MN: Blackwell Publishers, Ltd.
- Eneste, P. (2000). *Mengapa dan bagaimana saya mengarang: Proses kreatif kepengarangan*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan: Pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin, W.S. (Ed.). (2004). *Ensiklopedi kesusastraan*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu
- Hawkes, T. (1978). *Structuralisme and semiotics: New accents*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Kleden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam enam pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama Graviti.

- Luxemburg, J.V., Mieke, B., & Willem, G.W. (1984). *Pengantar ilmu sastra*. (Dick Hartoko Terj.). Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Pradopo, R.D. (1994). *Prinsip-prinsip dasar kritik sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salleh, M.H.J. (1988). *Teori kesusastraan: Satu pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sayuti, S.A. (2004). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Semi, M.A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, W. (2003). Memahami budi darma dan karya sastranya. (*Disertasi*). Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, P. (1986). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, S. (2004). *Pengantar sosiologi*. Bandung: Rosda Karya.
- Suwondo, T. (2011). *Studi sastra konsep dasar teori dan penerapannya pada karya sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taum, Y.Y. (1997). *Pengantar teori sastra: eksprisivisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, sosiologi, resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, A. (1987). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2001). *Kesusastraan terjemahan melani Budianta, Terj.* Jakarta: Gramedia.